

ANALISIS PENGUKURAN KINERJA KEUANGAN PADA PT HM SAMPOERNA TBK

Evada Dewata, Yuliana Sari, Ardiyan Natoen, Anisyah Latifatul Husna,

Politeknik Negeri Sriwijaya
Email: evada78@polsri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT HM Sampoerna Tbk dengan metode *Economic Value Added* dan *Market Value Added*. Peneliti menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan periode tahun 2010-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan *Economic Value Added* didapat bahwa kinerja keuangan perusahaan berada di atas standar penilaian ini berarti bahwa perusahaan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT HM Sampoerna Tbk dengan metode *Economic Value Added* dan *Market Value Added*. Peneliti menggunakan data sekunder mampu menciptakan nilai tambah ekonomis. Perhitungan kinerja keuangan dengan metode *Market Value Added* menunjukkan kinerja keuangan yang sudah cukup baik untuk setiap tahunnya.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan, Economic Value Added, Market Value Added

ABSTRACT

This research aims to determine the financial performance of PT HM Sampoerna Tbk with the method of Economic Value Added and Market Value Added. Researchers use secondary data in the form of financial statements for the period 2010-2016. The results showed that the measurement of financial performance by using Economic Value Added found that the company's financial performance is above the standards of this assessment means that the company is able to create economic value-added. The calculation of financial performance by Market Value Added method shows financial performance which is good enough for every year.

Keywords: : Economic Value Added, &Market Value Added.

PENDAHULUAN

Peningkatan kinerja perusahaan harus didukung dengan pengelolaan manajemen yang baik, agar perusahaan bisa tetap mempertahankan serta meningkatkan kinerjanya secara efektif dan efisien (Prasetyo, 2015:1). Tujuan dari menganalisis laporan keuangan perusahaan, yaitu untuk menilai atau mengevaluasi suatu kinerja khususnya manajemen perusahaan dalam suatu periode akuntansi, serta menentukan strategi apa yang harus diterapkan pada periode berikutnya jika tujuan perusahaan sebelumnya telah tercapai (Rosy, 2010:1).

Pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan hanya berorientasi pada *profit oriented*, akan tetapi pada saat ini perusahaan dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada *profit* namun juga harus berorientasi pada *value* untuk mengatasi kelemahan tersebut analisis rasio

keuangan dibantu dengan EVA (Ratnasari, 2013:2). Alat analisis yang sering digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan menurut (Firdausi, 2014:65) yaitu "analisis rasio keuangan, analisis nilai tambah ekonomis (*Economic Value Added/EVA*), analisis nilai tambah pasar (*Market Value Added/MVA*)". Analisis laporan keuangan merupakan rasio yang paling banyak digunakan, dan menurut Harahap (2011:56) analisis rasio keuangan adalah "angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan". Fitrianto, Rachma (2012:14) menyatakan bahwa penilaian kinerja dengan metode konvensional hanya memperhitungkan biaya modal dari hutang (*cost of debt*) dan tidak memperhitungkan biaya modal dari ekuitas (*cost of equity*),

sedangkan *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) memperhitungkan keduanya sehingga perusahaan mampu menekan biaya modal dan mengantisipasi perubahan tingkat bunga dan kondisi perekonomian.

Secara teoritis EVA dan MVA menggambarkan suatu tolak kinerja keuangan yang berbasis nilai dan memperhitungkan semua biaya yang ada. Menurut Gulo (2016:8), EVA adalah kunci untuk menciptakan nilai perusahaan dan memaksimalkan MVA. Adapun cara yang dapat ditempuh perusahaan dalam meningkatkan EVA dengan strategi penciptaan nilai dengan pertumbuhan keuntungan, dengan meningkatkan efisiensi operasi dan dengan merasionalisasi dan keluar dari bisnis yang tidak menjanjikan (Ardiani, 2008:8).

Industri rokok merupakan salah satu jenis usaha yang mengalami kemajuan pesat

dan memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia. Perusahaan rokok mempunyai *multiplier effect* yang sangat luas, seperti menumbuhkan industri jasa yang terkait, penyediaan lapangan usaha dan penyerapan tenaga kerja yang mencapai 6,1 juta jiwa hingga menjadi salah satu penyumbang APBN terbesar di Indonesia. Pada tahun 2015, industri rokok merupakan penyumbang terbesar pendapatan cukai dengan kontribusi sebesar 96 persen, dengan nilai Rp 139,5 triliun dari total pendapatan cukai negara sebesar Rp 144,6 triliun (www.bisniskeuangan.kompas.com, 2015).

Namun, Industri rokok dalam beberapa tahun belakangan ini mengalami kondisi yang cukup dilematis, khususnya di Indonesia (www.tribunnews.com, 2016). Hal ini dapat terlihat dalam tabel 1.1 mengenai jumlah produksi rokok dan penerimaan cukai dibawah ini :

Tabel 1
Jumlah Produksi Rokok dan Penerimaan Cukai
Periode 2007 – 2016

Tahun	Jumlah Produksi (Milyar Batang)	Penerimaan Cukai (Triliyun Rp)
2007	231,0	43,5
2008	240,0	49,9
2009	245,0	55,4
2010	249,1	63,3
2011	279,4	73,3
2012	301,0	90,6
2013	348,0	103,6
2014	362,0	117,15
2015	348,0	144,60
2016	342,0	143,50

Sumber: www.kompasiana.com, 2016

Dewasa ini, industri rokok di Indonesia dapat dikatakan masih potensial, mengingat saat ini Indonesia menjadi negara dengan jumlah perokok terbesar ketiga di dunia dengan total mencapai 65 juta jiwa perokok aktif (www.kompasiana.com, 2016). Tingkat konsumsi rokok di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2016 sendiri, konsumsi rokok Indonesia mencapai tidak kurang dari 342 miliar batang per tahun (Republika, 2016).

Banyak perusahaan rokok di

Indonesia, diantara yang terbesar adalah PT HM Sampoerna Tbk (HMSP). PT HM Sampoerna Tbk adalah salah satu pemimpin produsen hasil tembakau di Indonesia. Hal ini dapat terlihat dari tabel dibawah ini yang menyatakan bahwa PT HM Sampoerna Tbk menjadi satu-satunya perusahaan industri rokok yang mampu masuk kedalam 10 besar perusahaan terbesar di Indonesia pada tahun 2016 dengan pendapatan bersih ± 10 Triliun Rupiah .

Tabel 2
Perusahaan Terbesar Di Indonesia Tahun 2016

Rank	Perusahaan	Pendapatan Bersih
1	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Rp 25 Triliun
2	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	Rp 20 Triliun
3	PT Astra Internasional Tbk	Rp 19 Triliun
4	PT Telekomunikasi Seluler	Rp 19 Triliun
5	PT Pertamina	Rp 18 Triliun
6	PT Bank Central Asia Tbk	Rp 16 Triliun
7	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (Persero)	Rp 14 Triliun
8	PT Bank Negara Indonesia Tbk	Rp 11 Triliun
9	PT Hanjaya Mandala Sampoerna	Rp 10 Triliun
10	PT Perusahaan Gas Negara Tbk	Rp 8 Triliun

Sumber: www.cermati.com, 2016

Berbagai tantangan dan fenomena-fenomena yang terjadi mengharuskan perusahaan rokok khususnya PT HM Sampoerna Tbk untuk memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga mampu bertahan dan mencapai tujuan perusahaan. Pengukuran kinerja menggunakan EVA dan MVA diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kondisi dan perkembangan PT HM Sampoerna Tbk dimasa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk menggunakan *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) dalam mengukur kinerja keuangan PT HM Sampoerna Tbk .

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015) PSAK No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009), " Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas dan memiliki tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik".

Laporan keuangan menyediakan informasi mengenai elemen dari entitas yang terdiri dari aset, kewajiban, beban, dan pendapatan (termasuk *gain* dan *loss*), perubahan ekuitas dan arus kas. Informasi tersebut diikuti dengan catatan, akan membantu pengguna memprediksi arus kas masa depan (IAI, 2012:5).

Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2011:2) menyatakan "Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat

sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar."

Hery (2015:25) mengungkapkan bahwa pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu.

Pengukuran Kinerja Keuangan *Economic Value Added* (EVA)

Metode *Economic Value Added* (EVA) merupakan suatu metode pengukuran kinerja perusahaan dengan menghitung laba ekonomis yang telah dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menghitung nilai EVA, diharapkan perusahaan dapat melihat suatu gambaran mengenai peningkatan atau penurunan nilai laba ekonomis yang sebenarnya tercipta dari kinerja perusahaan, sehingga dari sudut pandang investor, apakah investor akan tertarik untuk menanamkan investasinya di suatu perusahaan.

Market Value Added (MVA)

Market Value Added (MVA) adalah perbedaan antara nilai pasar perusahaan (termasuk ekuitas dan utang) dan modal keseluruhan yang diinvestasikan dalam perusahaan. MVA secara teknis diperoleh dengan cara mengalikan selisih antara harga pasar per lembar saham (*stock price per share*) dan nilai buku per lembar saham (*book value per share*). Nilai pasar adalah nilai perusahaan. Yakni jumlah nilai pasar dari semua tuntutan modal terhadap perusahaan oleh pasar modal pada tanggal tertentu. MVA meningkat hanya jika modal yang

diinvestasikan mendapatkan angka pengembalian lebih besar dari pada biaya modal. Semakin besar MVA, semakin baik. MVA yang negatif berarti nilai dari investasi yang dijalankan manajemen kurang dari modal yang diserahkan kepada perusahaan oleh pasar modal, yang berarti bahwa kekayaan telah dimusnahkan.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan data sekunder berupa Laporan Keuangan konsolidasian PT HM Sampoerna Tbk periode 2010-2016.

PEMBAHASAN

Pengukuran Kinerja Keuangan dengan Menggunakan *Economic Value Added* (EVA)

Tabel 3

Hasil Perhitungan *Economic Value* PT HM Sampoerna Tbk
(dalam jutaan rupiah)

No	Tahun	NOPAT	Capital Charges	EVA
1	2010	6.422.748	1.686.076	4.736.672
2	2011	8.064.426	2.393.929	5.670.497
3	2012	9.945.296	2.769.459	7.175.837
4	2013	10.818.486	3.135.621	7.682.865
5	2014	10.181.083	2.537.795	7.643.288
6	2015	10.363.308	7.765.516	2.597.792
7	2016	12.762.229	8.720.487	4.041.742

Sumber : Data diolah. 2017

Kenaikan dan penurunan biaya modal atau *capital changes* disetiap tahunnya dipengaruhi oleh *Weighted Average Cost of Capital* (WACC) dari perusahaan. Selanjutnya, naik turunnya WACC disebabkan oleh naik turunnya biaya modal utang dan biaya modal saham. Dengan kenaikan dan penurunan biaya modal maka secara otomatis seberapa besar kenaikan ataupun penurunan *Economic Value Added* (EVA) juga akan berpengaruh, karena biaya modal merupakan komponen utama sebagai pengurang NOPAT.

Hasil perhitungan *Economic Value Added* (EVA) pada tabel 4.10 dapat diketahui bahwa nilai tambah ekonomis atau *Economic Value Added* (EVA) pada PT HM Sampoerna Tbk selama tujuh tahun terakhir yaitu tahun 2010 sampai tahun 2016 berfluktuatif tiap tahunnya. Dari hasil diatas menunjukkan bahwa untuk tahun 2010 hingga tahun 2016 dapat dilihat bahwa EVA yang dimiliki perusahaan berada diatas nol atau bernilai positif.

Pada tahun 2010, nilai *Economic Value Added* (EVA) yang dimiliki perusahaan menunjukkan nilai positif yaitu sebesar Rp4.736.672. Sesuai dengan standar pengukuran EVA yang telah diuraikan pada Bab II, Apabila EVA > 0, Hal ini menunjukkan terjadinya penambahan nilai ekonomis bagi perusahaan yang mengindikasikan laba operasi yang diciptakan melebihi biaya modal.

Pada tahun 2011, *Economic Value Added* (EVA) yang dimiliki perusahaan bernilai diatas nol atau positif yaitu sebesar Rp5.670.497. Hal ini menunjukkan terjadinya

kenaikan terhadap nilai EVA pada tahun ini. Pada tahun 2012, nilai *Economic Value Added* (EVA) mengalami kenaikan positif yang signifikan sebesar Rp7.175.837. Pada tahun 2013 dan 2014 nilai *Economic Value Added* (EVA) terus mengalami kenaikan. Kemudian pada tahun 2013 nilai *Economic Value Added* (EVA) mengindikasikan terjadinya kenaikan kinerja keuangan perusahaan yang bernilai positif yaitu sebesar Rp7.682.865. Pada tahun 2014 perusahaan kembali berhasil menaikkan nilai tambah ekonomisnya sebesar Rp7.643.288. Kenaikan *Economic Value Added* (EVA) pada tahun 2012,2013, dan 2014 telah sesuai dengan standar pengukuran EVA yang telah diuraikan pada Bab II, Apabila EVA > 0 (positif), maka hal ini menunjukkan manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaannya. Perusahaan juga mampu menghasilkan tingkat pengembalian operasi laba melebihi biaya modal sehingga mengalami peningkatan nilai EVA yang positif.

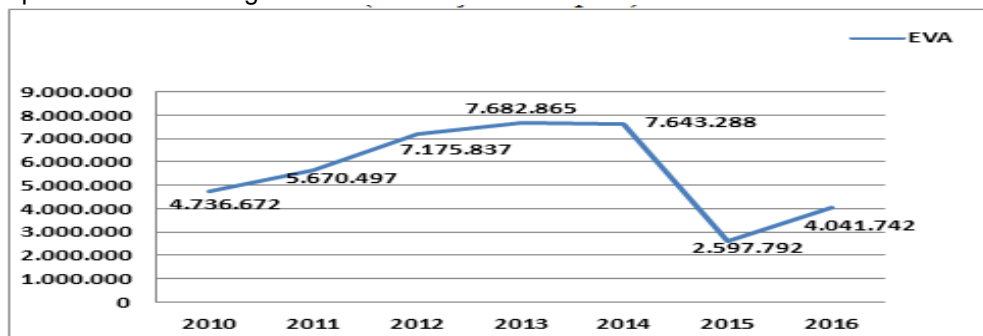
Pada tahun 2015, nilai *Economic Value Added* (EVA) yang dimiliki perusahaan paling rendah dari tujuh tahun terakhir namun nilai *Economic Value Added* (EVA) masih bernilai positif sebesar Rp2.597.792. Laba bersih setelah pajak (NOPAT) tidak mengalami penurunan bahkan bertambah dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp12.762.229 namun biaya modal (*capital charges*) juga mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar Rp7.765.516 tetap saja NOPAT yang dihasilkan lebih besar daripada biaya modal yang ditanggung perusahaan sehingga nilai

nilai *Economic Value Added* (EVA) mengalami penurunan yang cukup drastis dari tahun sebelumnya dikarenakan membesarnya biaya modal yang ditanggung perusahaan. Kenaikan biaya modal pada tahun ini paling besar dari tujuh tahun terakhir. Kenaikan biaya modal yang cukup tinggi dipengaruhi oleh Tingkat Pajak (*Tax*) yang mengalami penurunan dan WACC yang meningkat dikarenakan Tingkat Modal (*D*), *Cost of Debt* (*Rd*) dan *Cost of Equity* (*Re*) mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2016, Perusahaan mampu menaikkan nilai *Economic Value Added* (EVA) dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp4.041.742. Kondisi ini terjadi karena laba bersih setelah pajak (NOPAT) mengalami kenaikan yang cukup tinggi sebesar Rp12.762.229 namun diiringi juga dengan biaya modal (*capital charges*) yang meningkat sebesar Rp8.720.487. Dengan demikian

walaupun NOPAT yang dihasilkan mengalami kenaikan yang sangat signifikan tetapi tetap lebih rendah dari biaya modal karena biaya modal juga mengalami kenaikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan NOPAT sehingga nilai EVA yang dihasilkan pada tahun ini relatif rendah jika dilihat dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir.

Berdasarkan hasil perhitungan *Economic Value Added* (EVA) yang diperoleh, PT HM Sampoerna Tbk memiliki kinerja keuangan yang berfluktuatif tiap tahunnya. Selama tujuh tahun terakhir terjadi penurunan dan kenaikan yang berubah-ubah sehingga berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Untuk lebih jelasnya, kinerja keuangan berdasarkan *Economic Value Added* (EVA) pada PT HM Sampoerna Tbk selama tujuh tahun terakhir ini dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut :



Sumber : Data Diolah, 2017

Gambar 1
Grafik Trend *Economic Value Added* PT HM Sampoerna Tbk
(dalam jutaan rupiah)

Trend *Economic Value Added* menunjukkan perkembangan kinerja keuangan perusahaan PT HM Sampoerna Tbk dalam menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan. Perkembangan trend *Economic Value Added* cenderung berfluktuasi. Selama tujuh tahun terjadi kenaikan dan penurunan nilai tambah ekonomis perusahaan PT HM Sampoerna Tbk.

Pada tahun 2010, tahun 2011, tahun 2012 dan tahun 2013, PT HM Sampoerna Tbk memiliki kinerja keuangan yang baik dan secara simultan nilai *Economic Value Added* (EVA) bergerak naik. Hal ini ditandai dengan nilai EVA selama 4 tahun berturut-turut menghasilkan nilai positif atau di atas nol. Pada tahun 2011 *Economic Value Added* (EVA) mengalami kenaikan dari tahun 2010 sebesar 19,71%, kemudian pada tahun 2012 mengalami peningkatan yaitu sebesar

26,55%, selanjutnya pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 7,07%.

Pada tahun 2014 hingga 2015 kinerja keuangan PT HM Sampoerna mengalami penurunan. Penurunan yang sangat signifikan terjadi di tahun 2015, dari nilai EVA tahun 2014 sebesar Rp7.643.288 menurun sangat tajam di tahun 2015 sebesar Rp2.597.792 penurunan kinerja keuangan perusahaan di tahun 2015 mencapai 66,01% sedangkan penurunan untuk tahun 2014 sebesar 0,52%. Namun nilai *Economic Value Added* (EVA) masih bernilai positif EVA > 0 yang mengartikan manajemen perusahaan masih dapat menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaannya. Penurunan nilai *Economic Value Added* (EVA) PT HM Sampoerna Tbk bukan dikarenakan menurunnya laba bersih setelah pajak (NOPAT) namun disebabkan bertambahnya

biaya modal (*capital charges*) yang ditanggung perusahaan hingga mencapai 205,99% dari tahun sebelumnya sehingga menyebabkan nilai *Economic Value Added* (EVA) mengalami penurunan yang cukup drastis dari tahun sebelumnya.

Untuk tahun 2016 PT HM Sampoerna Tbk berhasil menaikkan sebesar 55,58% nilai tambah ekonomis perusahaan dari tahun sebelumnya sebesar Rp4.041.742. Dengan melihat kinerja keuangan PT HM Sampoerna Tbk pada tahun 2016 bernilai positif

diharapkan pada tahun 2017 kinerja keuangannya dengan menggunakan *Economic Value Added* (EVA) juga menghasilkan nilai yang positif sehingga tingkat pengembalian yang dihasilkan melebihi tingkat biaya modal atau tingkat pengembalian sesuai dengan yang diharapkan oleh investor atas penanaman modal yang dilakukannya.

Pengukuran Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan *Market Value Added* (MVA)

Tabel 4

Market Value Added (MVA) PT HM Sampoerna Tbk
(dalam jutaan rupiah)

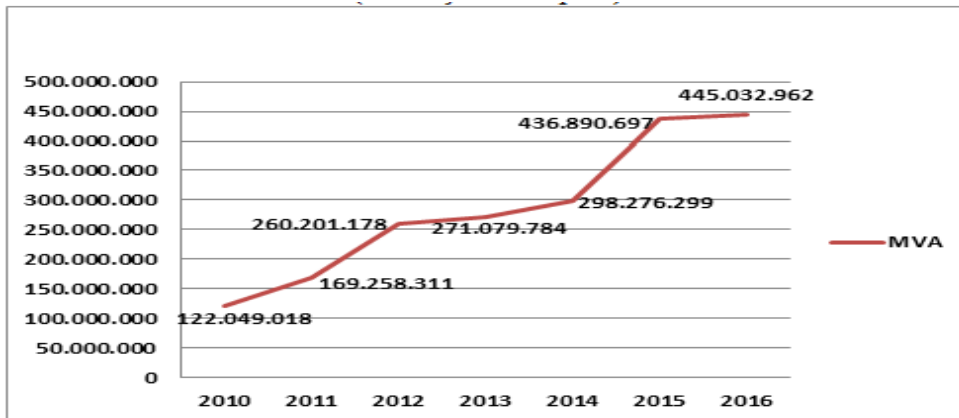
Tahun	Nilai Pasar Dari Saham	Ekuitas Modal yang Diberikan Pemegang Saham	Market Value Added
2010	122.487.318	438.300	122.049.018
2011	169.696.611	438.300	169.258.311
2012	260.639.478	438.300	260.201.178
2013	271.518.084	438.300	271.079.784
2014	298.714.599	438.300	298.276.299
2015	437.355.969	465.272	436.890.697
2016	445.498.234	465.272	445.032.962

Sumber : Data diolah , 2017

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil dari penghitungan dan penilaian kinerja keuangan PT HM Sampoerna Tbk dengan menggunakan metode *Market Value Added* terlihat bahwa pada tahun 2010 didapatkan hasil nilai dari *Market Value Added* adalah 122.049.018 kemudian terjadi kenaikan pada tahun 2011 hingga tahun 2016, Pada tahun 2011 terlihat bahwa nilai dari *Market Value Added* adalah 169.258.311, tahun 2012 sebesar 260.201.178, tahun 2013 sebesar 271.079.784, tahun 2014 sebesar 298.276.299, tahun 2015 sebesar 436.890.697, dan tahun 2016 sebesar 445.032.962.

Kenaikan ini terjadi setiap tahunnya yang disebabkan akibat peningkatan nilai pasar dari saham dan harga saham penutupan tiap akhir tahunnya yang juga meningkat. Dengan adanya hasil MVA > 0 maka diketahui bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai tambah pasar perusahaan dan menunjukkan bahwa manajemen telah

berhasil memberikan nilai tambah perusahaan bagi investor melalui pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar atas saham yang diterbitkan atau perusahaan mampu menjual saham di pasar dengan harga premium. Seperti diungkap Dewata dkk (2015) bahwa semakin tinggi laba, harga saham pun akan beraksi positif. Semakin positif nilai, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik, karena telah berhasil melakukan penambahan nilai atas modal yang dipercayakan investor kepada perusahaan. Berikut perkembangan yang terjadi pada kinerja keuangan PT HM Sampoerna Tbk dapat dilihat dengan grafik trend sebagai berikut :



Sumber : Data diolah, 2017

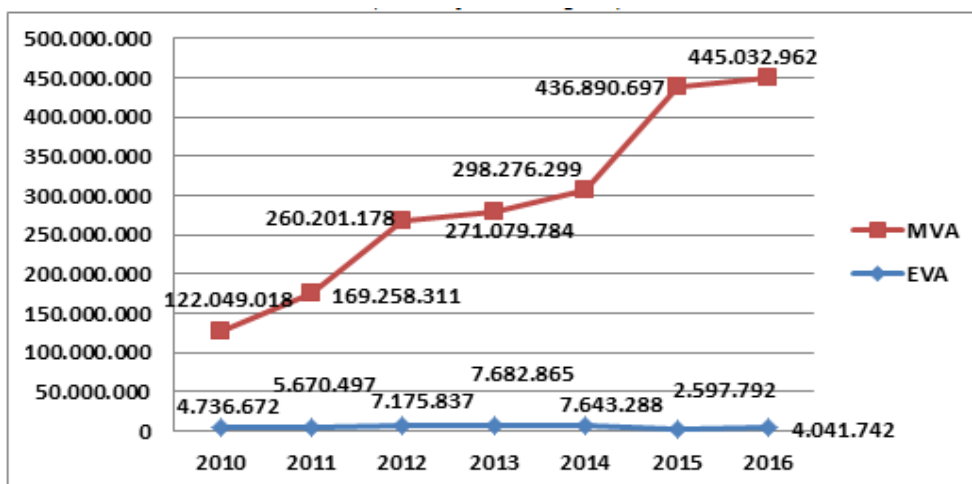
Gambar 2
Grafik Trend Market Value Added PT HM Sampoerna Tbk
 (dalam jutaan rupiah)

Trend *Market Value Added* menunjukkan perkembangan kinerja keuangan perusahaan PT HM Sampoerna Tbk dalam menciptakan nilai tambah lebih perusahaan berupa nilai tambah pasar. Selama tujuh tahun pada perusahaan PT HM Sampoerna Tbk terlihat berfluktuasi naik. Hal ini terlihat dari tahun 2010 nilai *Market Value Added* menunjukkan 122.049.018.000.000 kemudian sepanjang tahun 2011 hingga 2016, nilai *Market Value Added* mengalami kenaikan yang cukup signifikan untuk tahun 2011 yaitu sebesar 38,68%. Kemudian untuk kenaikan pada tahun 2012 sebesar 53,73%, selanjutnya tahun 2013 naik kembali sebesar 4,18%. Sedangkan pada tahun 2014 meningkat sebesar 10,03%, pada tahun 2015 nilai MVA kembali meningkat sebesar

46,47% dan kembali meningkat pada tahun 2016 sebesar 1,86%. Jadi, peningkatan yang paling signifikan terhadap nilai *Market Value Added* adalah tahun 2012 yaitu sebesar 53,73%. Peningkatan ini terjadi setiap tahunnya yang disebabkan akibat peningkatan nilai pasar dari saham dan harga saham penutupan tiap akhir tahunnya yang juga meningkat.

Perbandingan Pengukuran Kinerja Keuangan Menggunakan Market Value Added (MVA Economic Value Added (EVA) dan)

Perbandingan kinerja keuangan PT HM Sampoerna Tbk dapat dilihat dengan grafik trend sebagai berikut :



Gambar 4.3
Grafik Trend Perbandingan Pengukuran Kinerja Keuangan PT HM Sampoerna Tbk
 (dalam jutaan rupiah)

Selama enam tahun terakhir kenaikan *Economic Value Added* (EVA) seiring atau ekuivalen dengan kenaikan *Market Value Added* (MVA), namun di akhir tahun 2016 nilai MVA berada di titik paling tertinggi yaitu berada di Rp436.890.678 hal ini sangat berbanding terbalik dengan kondisi EVA berada di titik paling rendah kedua yaitu Rp2.597.792. Kenaikan EVA tidak begitu signifikan jika dibandingkan dengan kenaikan MVA. Dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir nilai EVA PT HM sampoerna Tbk masih berada diantara Rp0- Rp50.000.000 sedangkan nilai MVA sangat meningkat tajam setiap tahunnya yang pada tahun 2010 berada di Rp122.049.018 hingga tahun 2016 telah berada di posisi Rp445.032.962.

Hal ini menunjukkan PT HM Sampoerna Tbk lebih mampu memberikan nilai tambah perusahaan untuk investor melalui perusahaan mampu menjual saham di pasar dengan harga premium atau *Market Value Added* (MVA), dibandingkan menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaannya dengan menghasilkan tingkat pengembalian operasi laba melebihi biaya modal atau *Economic Value Added* (EVA).

KESIMPULAN

1. Kinerja keuangan PT HM sampoerna Tbk sudah cukup baik yaitu manajemen telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis yang mampu menciptakan nilai tambah ekonomi bagi pemilik modal. Serta nilai MVA yang selalu positif menunjukkan ekspektasi pasar terhadap perusahaan lebih tinggi sehingga harga pasar saham dijual lebih tinggi dari modal saham yang dikeluarkan oleh perusahaan.
2. Perbandingan pengukuran kinerja keuangan menunjukkan dengan *Economic Value Added* nilai tambah ekonomis perusahaan setiap tahunnya berfluktuatif cenderung menurun sedangkan dengan *Market Value Added* nilai tambah pasar bergerak naik. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan lebih mampu menghasilkan nilai tambah pasar dibandingkan nilai tambah ekonomisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiani Ika S. (2008). *Economic Value Added* (EVA): Suatu Alternatif Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 3(4).
- Fahmi, Irham. (2011). *Manajemen Kinerja Keuangan Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta

- Fitrianto, R. (2012). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Metode Konvensional dan Economic Value Added.
- Gulo, W. A., & Ermawati, W. J. (2016). Analisis Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) sebagai Alat Pengukur Kinerja Keuangan PT SA. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 2(2), 123-133.
- Harahap, Sofyan S. (2011). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi Kesatu. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hery. (2015). *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: PT Grafindo.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2015). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewata, E., Jauhari, H., Indriasari, D., & Sari, L. I. (2015). Pengaruh Kinerja Berbasis Akuntansi dan Kinerja Berbasis Nilai Tambah terhadap Nilai Perusahaan. In Prosiding Seminar Nasional Forum In Research, Science, And Technology (FIRST) 2015. Politeknik Negeri Sriwijaya.
- Firdausi Mustoffa, A. (2014). Pengukuran Kinerja Keuangan dengan Pendekatan Economic (EVA) dan (MVA). *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 15(23), 22-33.
- Kartini. (2011). Analisis Pengaruh *Economic Value Added* (EVA), Market Value Added (MVA) dan Arus Kas terhadap Return Saham pada perusahaan industri konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 2(2), 158-168.
- Prasetyo, D. (2015). Metode Eva Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Perkebunan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, 3(4).
- Simbolon, R. F. (2014). Analisis Eva (Economic Value Added) Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Farmasi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 8(1).
- Ratnasari, C., & Handayani, S. R. (2013). Pengukuran Kinerja Keuangan Berdasarkan Analisis Rasio Keuangan Dan Economic Value Added (EVA) (Studi Pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk dan Anak Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1(2), 202-212.

Rosy, Meita. (2010). Analisis pengaruh anatar EVA dan MVA terhadap harga saham LQ 45 di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2008.
<https://www.cermati.com/artikel/15-perusahaan-terbesar-di-indonesia>
(diakses pada 10 feb.17)

http://www.kompasiana.com/tijptadinataeffendi21may43/indonesia-peringkat-3-di-dunia_54f5d798a33311161f8b4772
(diakses pada 10 feb.17)